

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Warisan budaya Indonesia sangat beragam, salah satunya kain tradisional yaitu Batik. Batik dalam Bahasa Jawa ditulis dengan ”*bathik*”, mengacu pada huruf Jawa ”*tha*” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu (Wulandari, 2011). Gambaran batik yang ditulis pada kain dengan menggunakan malam atau lilin sebagai media sekaligus penutup kain batik dengan alat khusus bernama canting atau blok yang dicapkan di atas kain. Batik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia sejak masa kerajaan Majapahit hingga saat ini. Saat ini, batik tidak hanya dikenakan oleh orang tua saja namun melalui produk seperti kemeja, celana, gaun dan produk lainnya banyak digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat Indonesia. Batik sudah menjadi identitas bangsa Indonesia yang telah diresmikan oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*The Intangible Cultural Heritages of Humanity*) pada 2 Oktober 2009 (Meryana, 2011).

Industri batik di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan industri batik yang tersebar di beberapa daerah di pulau Jawa. Salah satu daerah industri batik yang terkenal yaitu Kota Surakarta atau Solo. Kota Solo merupakan sebuah kota budaya dengan batik sebagai salah satu ikon terkenal di kota ini. Selain sebagai kota budaya, Solo juga dikenal sebagai Kota Batik. Batik selalu digunakan oleh masyarakat Kota Solo dalam setiap *event-event* yang diadakan. Penggunaan batik di dalam *event* yang diadakan, menjadikan Kota Solo sebagai kota produsen batik yang cukup terkenal di Indonesia.

Menurut data dari Disperindag Solo terdapat 254 pengusaha batik yang tersebar di lima kecamatan yaitu kecamatan Laweyan terdapat sekitar 200 pengusaha, kecamatan Serengan terdapat 4 pengusaha, kecamatan Pasar Kliwon (kelurahan Kauman) terdapat 47 pengusaha, kecamatan Jebres terdapat 3

pengusaha (Setiawati dkk., 2015). Kota Solo sebagai kota produsen batik memiliki kawasan daerah yang terkenal sebagai tempat pembuatan sekaligus *showroom* atau penjualan batik yaitu Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Dua kampung produsen batik tersebut memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan kedua motifnya. Ciri khas motif batik di Laweyan memiliki warna terang sedangkan motif batik di Kauman cenderung berwarna gelap. Perbedaan ciri khas tersebut menjadikan Laweyan dan Kauman sebagai kampung wisata batik di Kota Solo, namun kawasan Laweyan yang lebih dikenal oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Wisatawan yang datang juga dapat belajar bagaimana cara membuat batik dan belajar mengenal proses-proses produksi batik secara langsung.

Pembuatan batik yang diproduksi di Kampung Batik Laweyan diantaranya jenis batik tulis, batik cap, batik kombinasi, dan batik printing. Batik cap dibuat dengan teknik cap (stempel besar) dengan cara menekan kuat-kuat cap bermotif batik yang sudah diberi malam/lilin cair ke atas kain. Proses produksi batik jenis cap ini membutuhkan waktu kurang lebih 2 hingga 3 hari. Karakteristik dari proses produksi batik cap yang lebih cepat dari pembuatan batik tulis, membuat industri batik lebih memilih untuk memproduksi jenis batik cap. Proses produksi batik cap menggunakan berbagai macam *material* seperti kain mori, malam atau lilin, pewarna pakaian dan *material* tambahan seperti bahan zat kimia yang digunakan sebagai penunjang dalam proses pewarnaan dan pencelupan. Pembuatan batik cap yang lebih cepat membuat pengusaha batik dapat menghasilkan kain batik yang lebih banyak.

Seiring dengan peningkatan produksi batik cap, ternyata timbul permasalahan lingkungan di sekitar daerah usaha kecil menengah (UKM) batik. Permasalahan tersebut disebabkan karena proses produksi batik cap masih belum ramah lingkungan. Salah satu penyebabnya yaitu menggunakan *material* yang belum ramah lingkungan. Standar proses produksi yang baik seharusnya memperhatikan keamanan dan efek samping dari *material* yang digunakan. Permasalahan ini juga masih diabaikan oleh industri batik. Hal tersebut sangat penting bagi industri batik

untuk memperhatikan aspek-aspek lingkungan dalam setiap proses produksi yang dilaksanakan agar dapat menciptakan keserasian dengan lingkungan.

Penelitian disektor batik sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia seperti Nawangpalupi (2012) tentang identifikasi dan segmentasi kesadaran lingkungan industri kecil dibidang garmen. Hasil penelitian yang dilakukan nawangpalupi menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan para pelaku UKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan luar dan akses terhadap jenis pelatihan yang mendukung. Selain itu, penelitian menurut Yoshanti (2017) mengemukakan tentang Analisis *Life Cycle Assessment* (LCA) batik untuk meningkatkan produksi batik ukm di Solo. Penelitian tersebut menjelaskan tentang meningkatkan produksi batik namun juga sadar akan lingkungan sekitar, hasil penelitian tersebut diubah menjadi beberapa rekomendasi bagi siklus kehidupan batik yang lebih berkelanjutan oleh UKM di Solo.

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menjelaskan secara detail mengenai jumlah dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *material* pada setiap proses produksi batik cap. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *material* mana saja yang berpengaruh besar terhadap pencemaran di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi secara detail mengenai *material* apa saja yang digunakan dalam proses produksi batik cap yang dapat menimbulkan dampak di lingkungan sekitar. Hasil dari identifikasi *material* tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi UKM batik dalam pemilihan *material* yang lebih ramah lingkungan. Penelitian menggunakan objek di sebuah industri batik atau UKM batik. Objek penelitian ini terletak di kawasan Kampung Batik Laweyan yaitu UKM Batik Putra Laweyan. UKM Batik Putra Laweyan terbentuk pada tahun 2000 dengan memproduksi kain-kain batik tulis tradisional hingga saat ini. Saat ini batik yang diproduksi UKM Batik Putra Laweyan tidak hanya batik tulis saja, tetapi juga sudah memproduksi batik cap dan batik kombinasi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu “bagaimana dampak *material* dari produksi batik cap terhadap lingkungan pada UKM di Kampung Batik Laweyan?”

1.3. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan agar lebih fokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan hanya di UKM Batik Putra Laweyan
2. Penelitian ini terfokus pada produksi jenis batik cap
3. Penelitian ini meneliti tentang penggunaan material di produksi batik cap
4. Penelitian ini mengambil sampel kain batik sepanjang 30 meter dan menggunakan 3 jenis pewarna yaitu remasol, indigosol, dan naphthol garam

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan aliran-aliran proses produksi batik cap pada UKM Batik Putra Laweyan
2. Mengidentifikasi jenis-jenis *material* yang digunakan pada produksi jenis batik cap di UKM Batik Putra Laweyan
3. Menghitung jumlah dampak lingkungan yang timbul dari *material* yang digunakan

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi UKM dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan *material* yang lebih ramah terhadap lingkungan.
2. Bagi pemerintah Kota Solo dapat bermanfaat sebagai data inventori dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan penggunaan *material* ramah lingkungan pada industri batik di Kota Solo.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian tugas akhir ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang yang menjelaskan batik sebagai warisan asli budaya Indonesia, menjelaskan perkembangan batik di Indonesia salah satunya di Kota Solo, kawasan kampung batik yang berada di Kota Solo sebagai produsen batik, proses produksi batik terutama pada produksi dan karakteristik batik cap, permasalahan yang dihadapi industri batik, penelitian-penelitian tentang batik yang dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia dan objek penelitian pada UKM Batik di Laweyan. Selain latar belakang juga menjelaskan perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi beberapa konsep dasar dan metode dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan referensi-referensi lain, yang digunakan dalam penyelesaian masalah, serta penjelasan tentang peran masing-masing metode dalam rangkaian proses penyelesaian masalah. Landasan teori penelitian ini berisi tentang batik di Indonesia yang meliputi seperti definisi batik, jenis-jenis batik berdasarkan cara pembuatan dan jenis-jenis motif batik berdasarkan daerah Jawa Tengah. Penjelasan selanjutnya tentang bahan-bahan untuk membatik. Point kedua menjelaskan tentang profil industri batik. Point ketiga menjelaskan perkembangan batik dan point keempat menjelaskan tentang UKM Batik di Kota Solo. Penjelasan tentang LCA pada point kelima, dan point terakhir menjelaskan tentang software dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini diuraikan tentang bahan atau materi penelitian, objek penelitian, langkah-langkah penelitian beserta langkah-langkah penggunaan *software* SimaPro, penjelasan data yang diperlukan serta cara analisis yang akan digunakan dengan menampilkan rangkaian proses penelitian yang dilakukan dalam kerangka penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari pengolahan data yang telah dilakukan dan analisis sejauh mana nilai-nilai tersebut memberikan solusi bagi permasalahan yang telah didefinisikan diawal penelitian. Hasil dan pembahasan penelitian ini tentang analisis aliran-aliran produksi pembuatan kain batik cap dan menghitung jumlah dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *material* tiga jenis zat warna kimia/sintetis untuk proses pewarnaan kain batik. Perhitungan jumlah dampak yang ditimbulkan dalam penelitian ini menggunakan *software* SimaPro. *Output* dari SimaPro kemudian dianalisis untuk mengetahui jenis pewarna mana yang memiliki kontribusi dampak yang terbesar. Jenis pewarna telah diketahui kemudian dilakukan alternatif perbaikan untuk proses pembuatan batik cap selanjutnya.

BAB V : PENUTUP

Menuliskan kembali beberapa hasil utama dari rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, memberikan hasil yang dapat digunakan oleh UKM batik atau tidaknya, dan juga memberikan rekomendasi mengenai kemungkinan dilakukannya penelitian lanjutan.